

## ANALISIS TINGKAT SUKU BUNGA, RASIO PROFITABILITAS DAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Afriza Amir<sup>1</sup>, Muhammad Arief<sup>2\*</sup>, Yulizar Erliza<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen Universitas Prima Indonesia Medan

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Manajemen Universitas Harapan Medan

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi Bisnis, Program Studi Manajemen Universitas Harapan Medan

\*[afrizaamir@unprimdn.ac.id](mailto:afrizaamir@unprimdn.ac.id), [muhammadariefmsi@gmail.com](mailto:muhammadariefmsi@gmail.com), [yulizarerliza@gmail.com](mailto:yulizarerliza@gmail.com)

### ABSTRACT

*The presence of a capital market in Indonesia is one alternative for the investor to make an investment. The most widely used investment by investors is in the form of stock. Analysis of interest rate and profitability ratios that include calculations and interpretations of stock price developments to support economic growth. This research is conducted to analyze interest rates, profitability ratios, and stock prices of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

*This research is a type of quantitative descriptive research. The population in this study was 43 mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The purposive sampling method was used in determining 5 companies the samples. This study indicated that there is an impact of interest rates and profitability ratios on stock prices.*

**Keywords:** *Interest Rate, Profitability Ratios, Stock Prices.*

### PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan sarana dalam menghimpun sumber ekonomi jangka panjang yang tersedia bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi investor untuk melakukan investasi. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam mengembangkan pertambangan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Sektor pertambangan dalam pasar modal sangat diperlukan kehadirannya guna menjalankan mobilitas dana untuk pembangunan. Perlambatan pertumbuhan ekonomi global yang disertai dengan menurunnya harga energi berdampak terhadap menurunnya iklim investasi. Iklim investasi pertambangan di Indonesia masih akan menyulitkan bagi perusahaan-perusahaan sektor pertambangan dalam jangka pendek. Selain itu, Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi geologis yang signifikan dalam hal pertambangan batubara dan sumber daya mineral. Namun pada saat ini harga komoditas berada pada titik yang rendah ([okezonefinance.com](http://okezonefinance.com)).

Kecenderungan penurunan harga komoditas tambang dan energi berdampak terhadap peringkat investasi sektor tambang menurun. Penurunan ini menyebabkan fluktuasi harga saham naik turun. Selain itu, investasi dan eksplorasi sektor pertambangan yang mengalami penurunan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seperti naik turunnya tingkat suku bunga dan rasio keuangan ([Indonesianpolicybriefs.com](http://Indonesianpolicybriefs.com)). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak tingkat suku bunga dan rasio profitabilitas pada harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada sektor yang memberikan keuntungan maksimal dimasa mendatang dengan perkembangan pasar modal Indonesia semakin pesat, di mana semakin banyak pihak dari

berbagai kalangan mulai tertarik untuk berinvestasi pada saham. Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan investor dalam berinvestasi adalah persepsi mereka akan kewajaran harga saham (Halim, 2013: 16).

## TINJAUAN PUSTAKA

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara yang mempunyai fungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan tempat jual-beli berbagai macam instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk obligasi maupun saham yang dikeluarkan oleh pemerintah atau perusahaan swasta. Ketika pihak perusahaan melakukan transaksi perdagangan dengan pihak investor, maka terjadilah kegiatan jual-beli dipasar modal. Dana segar yang diperoleh perusahaan dari investor akan dimanfaatkan untuk memperluas kegiatan bisnis atau memperbaiki kondisi keuangan yang kurang sehat sehingga kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan lancar kembali (Martalena & Malinda, 2011: 2).

Menurut Tjiptono Darmadji & Hendy M. Fakhruddin (2012: 5), saham (*stock*) adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut Brigham & Houston (2010: 7) harga saham adalah harga yang menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada suatu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.

Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan dengan kinerja atau kondisi suatu perusahaan yang dilihat dari data-data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasinya, seperti tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat resiko, kinerja perusahaan dan *corporate action* yang dilakukan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi dari faktor luar perusahaan, seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasidan kurs valuta asing (Agustina & Sumartio, 2014: 52).

Menurut Sutrisno (2012: 222) ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Angka yang dihasilkan menunjukkan apa yang perusahaan dapat lakukan dengan apa yang dimiliki. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham dan sebagai persentasi dari kekayaan pemegang saham. Semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengambilan yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga saham cenderung tinggi. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Menurut Mohamad (2006) dalam Agustina dan Noviri (2013: 4) membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham lebih

tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik dan laba per saham negatif berarti tidak baik. *Earning per share* atau laba per lembar saham merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini dapat dirumuskan dengan :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Menurut Suhardjono (2006: 299) NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan yang menunjukkan besarnya persentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar NPM, maka semakin baik perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi dan kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang disepakati. Tingkat bunga dalam hal ini merupakan harga dari kredit dan merupakan suatu angka perbandingan, yaitu jumlah biaya pinjaman dibagi dengan jumlah uang yang sesungguhnya dipinjam, biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun.

Kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Disisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham. Sebaliknya penurunan tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat (Witriana, 2013: 22).

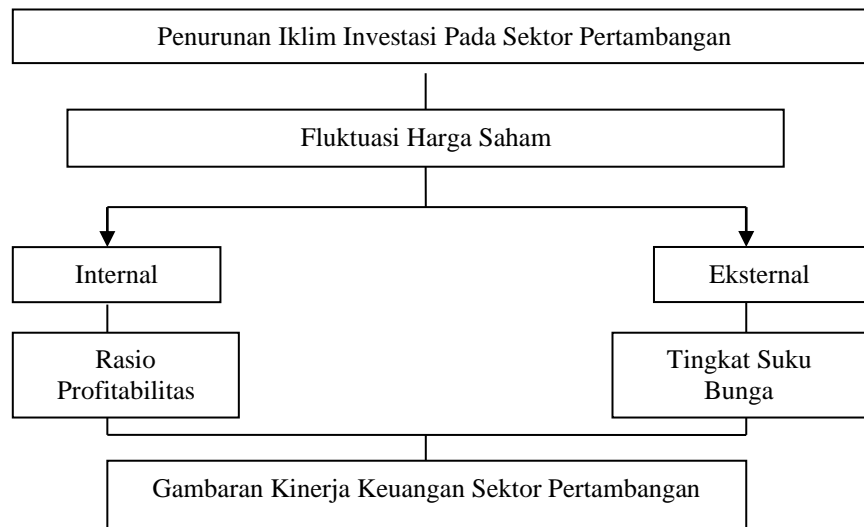
Adapun *review* penelitian terdahulu sebagai berikut ini:

Penelitian Nurmalasari (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2008”. Hasil dari penelitiannya adalah secara parsial, ROA, ROE, NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara simultan ROA, ROE NPM dan EPS bersama-sama memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Saryadi (2016) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga, EPS dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014”. Hasil dari penelitiannya secara simultan, bahwa suku bunga, EPS dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap harga saham dibandingkan variabel suku bunga dan ROE.

Penelitian Agustina & Noviri (2013) dengan judul “Pengaruh ROA, EPS dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks LQ45 tahun 2010)”. Hasil penelitiannya adalah ROA dan EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham dan hanya tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan bahwa ROA, ROE dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kerangka diatas, perlambatan ekonomi global yang disertai dengan menurunnya harga energi berdampak terhadap menurunnya iklim investasi. Iklim investasi pertambangan di Indonesia masih akan menyulitkan bagi perusahaan-perusahaan sektor pertambangan dalam jangka pendek. Selain itu, harga komoditas tambang dan energi yang rendah berdampak terhadap peringkat investasi yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham. Selain fluktuasi harga saham, investasi dan eksplorasi sektor pertambangan yang mengalami penurunan disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti naiknya tingkat suku bunga dan rasio keuangan. Untuk itu, diperlukan alternatif yang membantu kinerja keuangan dapat membukukan hasil yang positif dan signifikan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Peneliti memperoleh data perusahaan melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan kantor perwakilan BEI yang berada di Jln. Asia No.182A, Medan. Untuk variabel suku bunga diperoleh melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 sebanyak 43 perusahaan. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2018-2021.
2. Mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2018-2021.
3. Perusahaan yang memiliki laba positif di setiap tahunnya.
4. Perusahaan yang memiliki *trading activities* dengan *closing price* secara berturut-turut setiap bulan.

Berdasarkan kriteria diatas, jumlah sampel yang masuk kedalamnya adalah berjumlah 5 perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan diublikasikan kepada masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan

perusahaan pertambangan, catatan-catatan, serta informasi lainnya melalui internet dan jurnal-jurnal penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek ataupun objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 dibawah menjelaskan tentang perkembangan rasio profitabilitas dan tingkat suku bunga.

**Tabel 1**  
**Rata-rata Nilai ROA, ROE, EPS, NPM dan Tingkat Suku Bunga Pada Perusahaan Pertambangan Terpilih Ta**

Tahun	Rata-rata ROA	Rata-rata ROE	Rata-rata NPM	Rata-rata EPS	Rata-rata Tingkat Suku Bunga
2018	5,5%	9,7%	40,7%	5,2%	7,8%
2019	5%	8,7%	66,9%	4,7%	9%
2020	3%	5,2%	37,2%	3,3%	9,1%
2021	2,3%	3,8%	28,8%	3,9%	8%

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan rasio profitabilitas dan tingkat suku bunga selalu mengalami naik turun yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perkembangan tingkat suku bunga dan rasio profitabilitas yang naik turun akan berdampak pada perusahaan dan harga saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan dan investor akan melihat nilai saham emiten. Suku bunga adalah alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika BI melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian, termasuk kinerja harga pasar saham. Karena ketika suku bunga turun, maka bunga bank tabungan dan instrumen pendapatan tetap lainnya juga akan turun dan harga saham akan naik.

Pada tahun 2018 tingkat suku bunga mengalami penurunan dan mulai meningkat kembali ditahun 2019 hingga 2020. Namun ditahun 2021 tingkat suku bunga mengalami penurunan kembali. Hal ini disebabkan karena Indeks Harga Saham turun dibulan Februari 2020, mencatat deflasi 0,36% dari bulan ke bulan (m/m), sementara tingkat inflasi tahunan (y/y) nasional berkurang menjadi 6,29%, turun dari 6,96% (y/y) dibulan sebelumnya. Tekanan-tekanan inflasi berkurang terutama karena menurunnya harga cabai dan bahan bakar. Berkurangnya tingkat inflasi di negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara ini bisa menyediakan ruang bagi Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk memotong suku bunga lebih lanjut di tahun 2021. BI menetapkan tingkat suku bunga lebih tinggi pada tahun 2019 dan 2020 sebagai strategi untuk melawan inflasi.

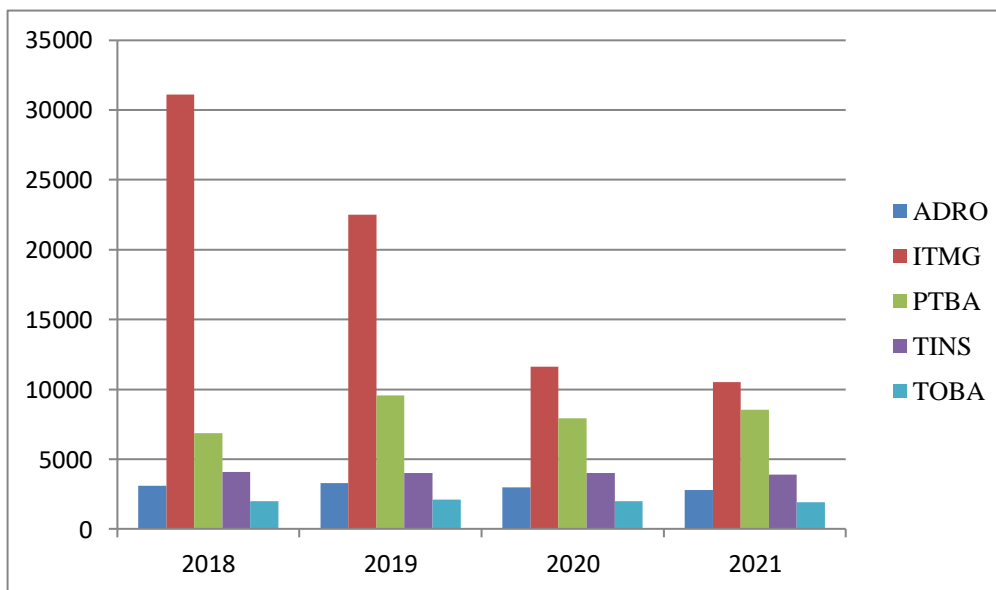
Selain itu untuk rasio profitabilitas dari seluruh perusahaan terpilih rata-rata setiap tahunnya selalu berbeda. Dari penelitian yang dilakukan perkembangan ROA terbaik yaitu pada tahun 2018 dan mulai mengalami penurunan pada tahun 2019, 2020 dan 2021 dengan perusahaan ADRO sebagai perusahaan unggul jika dibandingkan dengan perusahaan ITMG, PTBA, TINS dan TOBA. Dengan aset-aset yang dimiliki, perusahaan mampu memanfaatkan asetnya dengan baik, sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Terlebih jika investor menemukan perusahaan yang aset totalnya menurun, tetapi laba bersih naik terus, hal ini bisa mengindikasikan bahwa dengan aset yang sedikit, perusahaan tetap mampu memaksimalkan kinerjanya, sehingga bisa menghasilkan laba bersih yang besar.

Selain itu rata-rata nilai ROE juga mengalami penurunan sama halnya dengan ROA. Penurunan yang drastis dialami oleh perusahaan ITMG pada tahun 2020, PTBA pada tahun 2021 dan TINS pada tahun 2020. Begitu juga dengan TOBA yang selalu mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai dengan 2016 dengan penurunan 6-10%. Lain halnya dengan ADRO,

walaupun dari tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan tetapi pada tahun 2021 ADRO mengalami kenaikan hampir 4,5%. ROE selalu menjadi pertimbangan dalam investasi saham. Semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar dan akan membuat investor tertarik membeli saham.

Berbeda dengan ROA dan ROE, NPM justru mengalami peningkatan ditahun 2019 sekitar 26%. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis sampai tahun 2021. Faktor yang menyebabkan naiknya jumlah lembar per saham adalah laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap. Sedangkan yang menyebabkan turunnya jumlah lembar per saham adalah laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.

Selain itu, EPS juga mengalami penurunan ditahun 2019 dan 2020, namun mulai naik kembali ditahun 2021. Perusahaan PTBA selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun sekitar 14,83% dan diikuti oleh perusahaan TOBA. Namun, TOBA sempat mengalami peningkatan ditahun 2020. Berbeda dengan perusahaan ADRO, ITMG dan TINS, walaupun mengalami penurunan ditahun 2020, namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya. NPM yang tinggi menunjukkan perusahaan menetapkan harga produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Walaupun tergantung pada jenis industri dan struktur yang sama, NPM dengan persentase 10% sudah dianggap sangat baik.



Sumber: data diolah peneliti

**Gambar 1. Perkembangan Harga Saham ADRO, ITMG, PTBA, TINS Dan TOBA**

Dari gambar diatas, dapat diketahui bahwa harga saham pada setiap perusahaan selalu mengalami naik turun yang disebabkan oleh beberapa faktor. Perkembangan harga saham yang naik turun juga akan berdampak pada perusahaan. Karena para investor akan melihat pergerakan saham yang baik pada setiap perusahaan. Naik turunnya harga saham melambangkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan saham yang baik adalah pada perusahaan ADRO. Meskipun pada tahun 2018 mengalami penurunan yang disebabkan dengan kondisi harga batubara yang terus berfluktuasi, namun tahun-tahun selanjutnya harga saham ADRO mulai meningkat yang disebabkan dengan peningkatan volume penjualan dan penurunan properti pertambangan. Selain itu ADRO berhasil menjual sebanyak 57,02 juta ton batubara dengan Indonesia dan India sebagai negara yang paling banyak membeli komoditas emas hitam tersebut.

Perusahaan ITMG mengalami naik turun setiap tahunnya yang disebabkan oleh turunnya harga jual batubara. Sementara itu, penjualan bersih tercatat sebesar USD2,18 miliar atau turun dari tahun sebelumnya senilai USD2,44 miliar. Pada tahun selanjutnya ITMG mencatatkan laba bersih dan penurunan saham sebesar 45,4% sejak awal 2019. Selain itu dividen ITMG juga menurun sampai tahun 2015. Hal ini disebabkan karena ITMG digugat pailit oleh *Dante Lovejoy*. Namun liabilitas ITMG sedikit meningkat hingga akhir 2021.

Jika dibandingkan dengan ITMG, perusahaan PTBA jauh lebih baik. PTBA mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai tahun 2019 karena PTBA melakukan strategis dengan meningkatkan volume penjualan ekspor batubara kualitas tinggi sebesar 39% atau setara dengan 9,59 juta ton. Walaupun ditahun 2020 sempat mengalami penurunan, tetapi PTBA berharap cara ini dapat membuat pendapatan perusahaan semakin membaik sampai tahun 2021 yang dibuktikan dengan menempati urutan kedua dalam besaran lonjakan saham didalam Indeks Bisnis sebesar 165,19% dan mencatat pendapatan sebesar Rp. 10,04 triliun periode Januari-September 2021.

Perusahaan TINS mengalami naik turun mulai dari tahun 2018 sampai 2021. Setelah perolehan laba pada tahun 2019 cukup tinggi, TINS justru membidik perolehan laba bersih tahun 2019 hanya tumbuh 10-20%. Pada tahun 2020 harga saham turun drastis dan mulai meningkat kembali pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh laba TINS yang amblas 85% tetapi harga saham naik 14,2%. Faktor pemicunya adalah pada tahun 2020, harga jual timah anjlok 25% dan harga saham TINS melanjutkan kenaikan yang sangat signifikan sebesar 14,2%.

Pada tahun 2018 TOBA memproduksi total 6,5 juta ton batubara, sehingga tergolong perusahaan berkelas menengah. Dan pada tahun 2019, harga batubara mulai naik menjadi sekitar US\$ 85 per ton. Karena disisi lain volume produksi batubara milik TOBA masih terus naik dan stabil hingga 2020. Diawal tahun 2021, TOBA mengalami penurunan hal ini disebabkan karena TOBA adanya penurunan penjualan mencapai 28,47%.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga dan rasio profitabilitas adalah faktor yang mempengaruhi harga saham. Naik turunnya tingkat suku bunga dan rasio profitabilitas sangat mempengaruhi harga saham.

Dari hasil penelitian pada harga saham, tingkat suku bunga dan rasio profitabilitas dapat disimpulkan bahwa : 1). Perkembangan tingkat suku bunga dan rasio profitabilitas yang naik turun akan berdampak pada perusahaan dan harga saham. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan dan investor akan melihat nilai saham emiten. Suku bunga adalah alat yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika BI melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian, termasuk kinerja harga pasar saham. Karena ketika suku bunga turun, maka bunga bank tabungan dan instrumen pendapatan tetap lainnya juga akan turun dan harga saham akan naik. 2). Perkembangan harga saham yang naik turun juga akan berdampak pada perusahaan. Karena para investor akan melihat pergerakan saham yang baik pada setiap perusahaan. Naik turunnya harga saham melambangkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Sebelum melakukan investasi, para investor perlu memiliki dan mengetahui sejumlah informasi dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih serta saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan.

Adapun saran-saran berdasarkan kesimpulan penelitian sebelumnya, dapat diuraikan yaitu : 1). Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jenis perusahaan untuk dijadikan sampel agar perubahan saham dapat tercermin dengan keseluruhan. 2). Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambah faktor internal dan eksternal lainnya, karena sangat dimungkinkan faktor internal dan eksternal lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap harga saham.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Halim. (2013). *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustina, L & Noviri, S. (2013). “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks LQ45 Tahun 2010)”. *Jurnal Akuntansi*, Vol 5, No.1, Mei 2013: 1-23.
- Agustina, & Sumartio.(2014). “Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pasa Perusahaan Pertambangan”. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol 4, No.1, April 2014.
- Brigham, E.F. & Houston, Joel, F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua Belas. Buku 1. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, Tjiptono, & Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salmbe Empat.
- Mardiyanto, H. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Martalena & Malinda. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi.
- Nurmalasari, Indah. (2012). “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008”. *Jurnal Ekonomi*, 2012.
- Saryadi, N.D. (2016). “Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*), EPS dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 5, No.2, September, 2016.
- Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Witriana, Puji. (2013). “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai tukar Rupiah Terhadap Perubahan Harga Saham Perbankan yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Ketika Krisis Global Tahun 2008”. Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.